

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan hal-hal yang menyangkut metodologi pada penelitian. Hal-hal yang akan dijelaskan dalam bagian ini diantaranya adalah desain penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta sampel analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan melakukan pengumpulan data non-numerik seperti kata dan gambar (Johnson & Christensen, 2014). Pengumpulan seperti ini menurut Taylor dkk., (2016) adalah metode yang bersifat deskriptif. Analisis dari penelitian ini akan dilakukan secara interpretatif karena Leavy (2017) mengatakan bahwa penelitian seperti ini harus menggunakan sudut pandang yang interpretatif. Metode ini dianggap cocok karena sumber data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata yang diambil dari teks-teks esai. Penelitian ini akan dilaporkan secara deskriptif berdasarkan temuan yang penulis dapat dari proses analisis data berdasarkan teori yang dipilih.

3.2 Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua esai dari sebuah buku yang berjudul “*Menjadi Perempuan*”. Buku ini dipublikasikan oleh PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Jakarta pada tahun 2018. Buku ini berisi kumpulan esai mengenai kesetaraan gender, perbedaan dan peristiwa terkait yang ditulis oleh 24 penulis berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Buku ini dipilih sebagai data penelitian karena dalam buku ini dikatakan bahwa buku ini adalah salah satu media yang berfokus pada isu-isu kesetaraan gender, pemberdayaan, pluralisme, dan toleransi (*Menjadi Perempuan*, 2018). Dengan kata lain buku ini merupakan buku yang mengangkat isu responsif gender.

Sebagai buku yang mengangkat isu responsif gender, tentunya buku ini akan berupaya untuk menjaga keseimbangan representasi laki-laki dan perempuan. Hal

ini menggugah rasa keingintahuan penulis untuk memeriksa sejauh mana buku ini menjaga keseimbangan representasi laki-laki dan perempuan. Setelah membaca seluruh esai dalam buku tersebut, penulis menentukan dua esai yang akan diteliti. Kedua esai ini dipilih secara sengaja karena penulis mendapati bahwa ada pemberian peran perempuan dan laki-laki yang secara relatif sangat kontras di dalamnya. Dua esai yang dipilih sebagai data utama dalam penelitian ini berjudul “*Feminisme juga Butuh Laki-laki*” karya Maryam Jameelah dan “*Cubit Tetek Jangan Marah*” karya Christian Paskah Pardamean Situmorang. Selanjutnya kedua esai tersebut akan diidentifikasi sebagai esai “FBL” dan “CTJM”.

Esai-esai dalam buku “*Menjadi Perempuan*” ini dikompilasi oleh Magdalene, sebuah perusahaan media yang memiliki situs resmi magdalene.co. Magdalene di dalam situsnya menyatakan bahwa mereka mendukung perbedaan, pemberdayaan pikiran dan pembangunan kesadaran bahwa setiap individu itu berharga. Pernyataan ini dikuatkan di dalam buku “*Menjadi Perempuan*” dalam bagian yang bertajuk ‘Tentang Magdalene’. Di sini dikatakan bahwa Magdalene memberi sarana bagi Feminis, Pluralis, kelompok progresif, tanpa batas gender, ras, perbedaan maupun preferensi seksual tertentu.

Berdasarkan data yang diakses pada 26 Oktober 2022, Magdalene memiliki beberapa akun media sosial seperti *Youtube* (Magdalene ID) dengan sekitar lima ribu pelanggan, *Instagram* (magdaleneid) dengan seratus lima ribu pengikut, *Twitter* (Magdalene) dengan tujuh puluh dua ribu lebih pengikut, serta *Facebook* (Magdalene). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Magdalene memiliki banyak peminat akan menyimak tulisan atau karya mereka. Sehingga diasumsikan bahwa apa yang ditulis pada media ini akan berdampak pada sebagian audiensnya. Hal tersebut memperkuat minat penulis untuk meneliti buku kumpulan esai yang dikompilasi oleh Magdalene.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan berupa data kata dan klausa. Data tersebut dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan buku “*Menjadi Perempuan*”. Kemudian penulis menentukan esai yang akan diteliti berdasarkan kriteria pemberian peranan yang kontras terhadap perempuan dan laki-laki dalam esai. Setelah menentukan esai terpilih, esai-esai tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis yang diusung oleh Sara Mills untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian. Berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis tersebut, ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam meneliti wacana di dalam teks. Tahapan tersebut diantaranya adalah analisis tahap kata, analisis tahap frasa atau kalimat, dan tahap peninjauan bagaimana kata dan frasa atau kalimat tersebut membentuk wacana.

Pada analisis tahap kata penulis mengidentifikasi kata-kata yang menunjukkan keberpihakan pada gender tertentu. Kata-kata yang diidentifikasi tersebut termasuk di antaranya kata sapaan, sumpah serapah, label dan lain-lain. Dari identifikasi kata-kata tersebut, didapatkan keberpihakan gender yang menunjukkan bagaimana perempuan dan laki-laki dipandang dalam teks.

Sedangkan pada tahap analisis frasa atau kalimat, yang diidentifikasi adalah presuposisi, metafora, lelucon serta pilihan transitivitas pada kalimat. Dari analisis tahap frasa atau kalimat tersebut, didapatkan temuan mengenai bagaimana frasa atau kalimat menggiring terbentuknya praanggapan (presuposisi), menggambarkan sebuah subjek dengan perumpamaan tertentu (metafora), menjadikan sebuah subjek sebagai bahan lelucon yang merendahkan hierarkinya dalam masyarakat, serta menunjukkan bagaimana subjek berperan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dari temuan pada kedua tahap analisis tersebut, menjadi petunjuk bagi penulis dalam mengidentifikasi bagaimana kata, frasa ataupun kalimat memunculkan sebuah wacana. Wacana tersebut menjawab kedua pertanyaan penelitian. Untuk membantu peneliti menunjukkan bagaimana temuan kata, frasa ataupun kalimat dalam teks memunculkan suatu wacana, Mills (2005) menawarkan sejumlah

pertanyaan. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya memilih beberapa pertanyaan yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya ialah:

- Dari sudut pandang siapa peristiwa dilihat?
- Apakah perempuan dan laki-laki diceritakan dengan cara yang sama? Apa saja yang diasosiasikan pada laki-laki dan apa saja yang diasosiasikan pada perempuan?
- Bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan (Berkulit berwarna atau putih? Tua atau muda? Apa statusnya? (Menikah, bercrai, dll) Apakah ada hirarki kekuatan diantara kedua gender? Apakah representasi gender tersebut ada keterkaitannya dengan kelas sosial, ras, atau orientasi seksual tertentu?)
- Bagaimana tubuh perempuan dan laki-laki digambarkan? (Berbusana atau tidak)
- Adakah kata yang merujuk pada suatu gender tertentu?
- Apakah teks dipaparkan dengan cara tertentu yang tampaknya memiliki implikasi untuk gender tertentu?

3.4 Analisis Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga tahap Analisis Wacana Kritis yang diusung oleh Sara Mills. Tiga tahap tersebut yaitu analisis tahap kata, analisis tahap frasa atau kalimat serta tahap peninjauan bagaimana kata dan frasa atau kalimat tersebut membentuk wacana. Pada bagian ini, penulis akan menampilkan contoh analisis data berdasarkan tiga tahap analisis tersebut.

3.4.1 Analisis Tahap Kata

Berikut ini merupakan contoh analisis tahap kata pada esai FBL:

Paragraf 6 Kalimat 20

“(20)Jangankan dialog, mendengar kata Feminis saja yang muncul sepertinya perasaan ngeri sembari membayangkan perempuan-perempuan **jalang** yang tak punya rasa bersyukur”.

Dari kalimat tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penulis esai menunjukkan adanya anggapan negatif kepada para perempuan yang menyatakan diri sebagai Feminis. Anggapan tersebut diwakili oleh kata ‘**Jalang**’.

Hal tersebut juga terulang pada contoh berikut ini:

Paragraf 12 Kalimat 50 dan 51

“(50) Karena sebagai laki-laki yang hidup di zaman patriarkal, suara mereka akan lebih lantang didengar. (51) Tak ada orang yang akan mengatai mereka **jalang** atau perempuan tak tahu diuntung”.

Pada paragraph tersebut juga ditemukan adanya istilah negatif yang diwakili oleh kata ‘**Jalang**’. Dari keseluruhan kalimat dapat dipahami bahwa kata ‘Jalang’ tersebut ditunjukkan bagi perempuan yang menyuarakan ide mereka.

Kata Jalang berdasarkan KBBI dalam jaringan pada situs resminya bermakna liar dan nakal (KBBI, 2023). Dari kedua contoh yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pada teks esai ini kata ‘jalang’ merujuk pada perempuan yang menyatakan diri sebagai Feminis dan perempuan yang menyuarakan aspirasi mereka.

Berbeda dengan kata negatif yang merujuk pada perempuan, penulis menemukan kata yang bermakna lebih positif dirujuk pada laki-laki dalam esai seperti contoh berikut:

Paragraf 14 kalimat ke-59:

“59) Feminisme bukan gerakan yang ingin menyingkirkan laki-laki, namun justru kami ingin meluhurkan laki-laki bersama-sama dalam ruang yang seimbang.”

Merujuk pada KBBI dalam situs resmi dalam jaringannya, kata luhur berarti tinggi atau mulia. Adapun kata ‘meluhurkan’ artinya menganggap (memandang dan sebagainya) luhur, memuliakan atau menghormati (KBBI, 2023). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ketika kata ‘luhur’ ditujukan pada laki-laki, artinya laki-laki dianggap sebagai sosok yang tinggi dan mulia dibanding lawan jenisnya.

Jika dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, pemilihan kata ‘jalang’ yang merujuk pada perempuan dan kata ‘luhur’ yang merujuk pada laki-laki menunjukkan adanya pandangan yang tidak responsif gender dalam esai. Penulis esai menjelaskan keberpihakannya pada kaum laki-laki melalui sudut pandang yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah sosok superior. Adapun perempuan seolah digambarkan sangat membutuhkan peran laki-laki karena mereka dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

3.4.2 Analisis Frasa atau Kalimat

Pada tahap analisis Frasa atau kalimat, penulis harus menganalisis presuposisi, metafora, lelucon serta transitivitas dalam kalimat. Berikut merupakan contoh analisis tersebut:

- **Analisis Presuposisi**

Paragraf 7 kalimat ke -22

“(22) Yang jadi pertanyaan adalah, bagaimana definisi keadilan yang diperjuangkan bisa muncul jika tidak ada ruang bagi **subjek-subjek subordinat seperti perempuan**, gender ketiga, atau ras-ras yang diperlakukan inferior untuk mendefinisikan keadilan?”

Dari paragraf tersebut diperoleh **presuposisi eksistensial**. Presuposisi eksistensial adalah presuposisi yang menunjukkan eksistensi atau keberadaan dari suatu entitas atau kepemilikan. Presuposisi eksistensial dalam paragraf tersebut menunjukkan adanya subjek yang dianggap sebagai subjek subordinat. Subjek tersebut salah satunya adalah perempuan. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa jika ada subjek yang termasuk pada subjek subordinat, maka akan ada subjek yang dianggap subjek ordinat. Berdasarkan kalimat tersebut,

subjek yang diidentifikasi sebagai subjek ordinat merujuk pada laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **paragraf tersebut menunjukkan praanggapan tentang perempuan yang keberadaannya dianggap sebagai subjek subordinat dari laki-laki**. Dari presuposisi tersebut dapat teridentifikasi bahwa teks mengandung wacana subordinasi perempuan.

- **Analisis Metafora**

Berikut ini adalah contoh analisis metafora pada esai FBL:

Paragraf 1 kalimat ke-1 dan 2

“(1)Selama setahun terakhir, saya dan beberapa teman di Malang, Jawa Timur, sedang merintis sebuah **embrio** gerakan Feminisme. (2) Kata **embrio** menjadi tepat mengingat gerakan ini masih sangat kecil dan rapuh”.

Dalam paragraf ini terdapat metafora yang mengibaratkan gerakan Feminisme yang dilakukan oleh para perempuan sebagai ‘embrio’. ‘Embrio’ pada situs resmi KBBI Dalam jaringan termasuk dalam kata benda yang salah satu artinya adalah benih atau bibit (KBBI, 2023). Dengan kata lain hal yang berasosiasi dengan perempuan dianggap sebagai suatu objek benda mati.

Berbeda dengan metafora yang digunakan untuk menggambarkan gerakan perempuan, dalam penggambaran laki-laki penulis esai menggunakan perumpamaan yang menunjukkan hal yang berasosiasi dengan subjek makhluk hidup. Contohnya seperti metafora pada paragraf di bawah ini:

Paragraf 4 kalimat ke-6

“(6) Gerakan melawan budaya patriarkal, yang sudah **bertengger** di tiap asumsi filosofis dan landasan berpikir masyarakat, benar-benar berat dan membutuhkan teman”.

Dalam paragraf tersebut ditemukan metafora yang mengibaratkan budaya Patriarkal telah ‘bertengger’ dalam asumsi filosofis serta landasan berpikir masyarakat. Menurut KBBI Dalam Jaringan, ‘bertengger’ dijelaskan sebagai verba yang berarti hinggap (di dahan), berdiam, atau bertempat tinggal

(KBBI,2023). KBBI dalam jaringan mencontohkan pengertian kata ini dengan kalimat “Ayam itu bertengger di pagar”. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa metafora yang digunakan untuk menggambarkan hal yang berasosiasi dengan laki-laki diumpamakan dengan perilaku mahluk hidup.

Dari kedua contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan seolah dianggap sebagai benda mati. Benda mati tidak dapat melakukan aktifitas tanpa rangsangan dari subjek. Namun, berbeda dengan perempuan, laki-laki dianggap sebagai subjek mahluk hidup yang mampu bertindak berdasarkan daya dan keinginannya sendiri. Anggapan tersebut menunjukkan adanya cara berpikir yang tidak menunjukkan pola pikir responsif gender terhadap dalam esai.

- **Analisis Lelucon**

Lelucon seksis yang mendeskriminasikan perempuan, tidak ditemukan dalam esai FBL. Namun hal ini ditemukan dalam esai CTJM. Berikut merupakan contoh lelucon dan penjelasannya yang didapati pada esai CTJM:

Paragraf 6 kalimat ke-13

“(13) Kali lain, dia berkomentar lagi:”Udah bisa elo pake 36 A, Kris.”

Pada paragraf tersebut kita dapat melihat adanya komentar bercanda yang disampaikan seseorang melalui media sosial terhadap Kris yang merupakan laki-laki. Menurut komentar tersebut, Kris dianggap sudah dapat memakai pakaian dalam khusus perempuan yang berukuran 36 A. Hal ini karena tubuh Kris dianggap gemuk sehingga adanya membentuk lapisan lemak yang menyerupai dada perempuan. Keadaan tersebut seolah dipermasalahkan oleh mereka yang melakukan perundungan terhadap Kris. Para pelaku perundungan tersebut menganggap bahwa tubuh Kris aneh karena tidak terlihat seperti tubuh laki-laki yang rata pada bagian dada.

Dari lelucon tersebut dapat dipahami bahwa **tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang aneh karena berbeda dengan tubuh laki-laki**. Sehingga ketika ada seseorang laki-laki yang dianggap memiliki bentuk tubuh menyerupai perempuan, mereka seolah layak menjadi bahan candaan. Lelucon ini

menunjukkan adanya diskriminasi terhadap tubuh perempuan dan mengukuhkan simpulan bahwa perempuan masih direpresentasikan sebagai sosok yang kurang bahkan secara fisik dibanding laki-laki dalam kaca mata kehidupan masyarakat.

- **Analisis Transitivitas**

Berikut ini merupakan contoh transitivitas yang menceritakan peranan perempuan dan laki-laki dalam teks FBL:

Paragraf 3 pada kalimat ke-5

Tabel 3.1
Sampel Transitivitas Mental pada Esai FBL

Kami	sadar		mimpi- mimpi itu	hanya akan	terwujud	dengan komunitas atau organisasi lain yang bervisi sama
Senser	Pr: mental		Carrier		Pr:Intensive	Attribute
Transitivitas Mental						

Pada analisis transitivitas tersebut, ditemukan bahwa yang berlaku sebagai *Senser* atau pengindra dalam kalimat tersebut adalah ‘Kami’. ‘Kami’ ini merujuk pada perempuan para pegiat Feminisme. Proses yang ‘Kami’ alami adalah termasuk proses mental yang berhubungan dengan perasaan ‘sadar’. Adapun hal yang disadari oleh ‘Kami’ adalah bahwa mimpi-mimpi ‘Kami’ hanya akan terwujud jika ada andil dari komunitas atau organisasi lain khususnya yang beranggotakan laki-laki.

Paragraf 6 pada kalimat ke-20

Tabel 3.2
Sampel Transitivitas Relasional pada Esai FBL

perempuan- perempuan jalang	yang	tak punya	rasa bersyukur
Carrier		Pr: intensive	Attribute
Transitivitas Relasional			

Seperti yang telah dijelaskan pada kajian literatur, transitivitas relasional pada kalimat ini diidentifikasi sebagai transitivitas relasional *intensive attributive process*. Transitivitas relasional tipe ini menjelaskan bahwa X adalah bagian dari A. Pada analisis tahap kata, telah diidentifikasi bahwa perempuan yang dianggap jalang pada teks adalah perempuan yang melakukan kegiatan Feminisme. Artinya X pada kalimat ini diidentifikasi sebagai perempuan Feminis. Adapun A pada kalimat ini diidentifikasi sebagai perempuan jalang. Melalui analisis transitivitas ini, dapat disimpulkan bahwa perempuan Feminis adalah bagian dari perempuan jalang (liar dan nakal) yang tak punya rasa bersyukur. Hal tersebut menunjukkan definisi yang negatif terhadap kaum perempuan khususnya perempuan yang melakukan kegiatan Feminisme.

Kedua sampel tersebut menunjukkan transitivitas yang dominan dipilih penulis untuk menceritakan tokoh perempuan. Transitivitas pada tabel 4.1 menunjukkan transitivitas mental. Sedangkan transitivitas pada tabel 4.4 menunjukkan transitivitas relasional. Transitivitas mental yang dominan digunakan untuk menceritakan perempuan menunjukkan bahwa perempuan cenderung berperan sebagai objek penerima aksi. Adapun transitivitas relasional berfungsi untuk menunjukkan definisi. Dalam esai FBL, ditemukan definisi-definisi negatif

terhadap perempuan yang diceritakan melalui transitivitas relasional seperti pada sampel tersebut.

Berbeda dengan transitivitas yang dipilih ketika menceritakan tokoh perempuan, ketika menceritakan tokoh laki-laki, penulis esai cenderung memilih penggunaan transitivitas material seperti contoh berikut:

Paragraf 3 pada kalimat ke-5

Tabel 3.3
Sampel Transitivitas Material pada Esai FBL

Terutama	laki-laki	yang	mendominasi	peta gerakan masyarakat sipil	di Malang
	Actor		Pr: material	Goal	Circ: location
Transitivitas Material					

Pada analisis transitivitas tersebut, ditemukan bahwa yang berlaku sebagai *Actor* atau pelaku dalam kalimat tersebut adalah 'Laki-laki'. Proses material yang dilakukan oleh pelaku adalah 'mendominasi'. Adapun yang didominasi oleh laki-laki adalah peta pergerakan masyarakat sipil di Malang. Transitivitas material adalah transitivitas yang menunjukkan sebuah aktifitas yang memiliki dampak material. Dampaknya dapat dirasakan secara nyata bagi yang terdampak. Dalam kalimat tersebut laki-laki digambarkan mendominasi masyarakat di Malang. Dominasi laki-laki ini diceritakan oleh penulis esai berdampak bagi perempuan yang membutuhkan andil laki-laki bila ingin mewujudkan mimpi-mimpinya (Paragraf 3 kalimat ke-5).

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut dapat diidentifikasi bahwa tokoh laki-laki digambarkan sebagai subjek yang mampu melakukan aktifitas yang

berdampak secara material dibanding dengan perempuan. Dari temuan pada analisis transitivitas ini dapat disimpulkan bahwa perempuan kembali dianggap seperti benda namun laki-laki dianggap sebagai subjek makhluk hidup yang lebih berperan dalam kehidupan.

3.4.3 Analisis Wacana

Pada bagian ini penulis akan menunjukkan bagaimana kata dan frasa atau kalimat dalam esai FBL ini menunjukkan bagaimana teks mengenai perempuan diceritakan berdasarkan sudut pandang laki-laki:

- **Dari sudut pandang siapa peristiwa diceritakan?**

Peristiwa yang diceritakan dalam esai FBL ini diceritakan oleh perempuan pegiat gerakan Feminisme. Para perempuan pegiat gerakan Feminisme tersebut diwakili penulis esai dengan menggunakan pronomina “Kami”. “Kami” selalu disebut hampir disetiap paragraf. Namun, jika diidentifikasi lebih detil, **perempuan pegiat gerakan Feminis (‘Kami) tersebut, memandang diri mereka dari sudut pandang laki-laki.** Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat-kalimat berikut ini:

Paragraf 6 kalimat ke-20

“(20) Jangankan dialog, mendengar kata Feminis saja yang muncul seperti halnya perasaan ngeri sembari membayangkan perempuan-perempuan jalang yang tak punya rasa bersyukur.”

Seperti yang telah dijelaskan pada analisis tahap kata, merujuk pada KBBI dalam jaringan pada situs resminya, dijelaskan bahwa jalang artinya liar dan nakal. Bahkan dalam situsnya, KBBI dalam jaringan menggunakan contoh ‘Perempuan jalang – pelacur’ untuk menjelaskan kata jalang tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kata ‘jalang’ bermakna negatif bagi perempuan. Ironisnya, ‘Kami’ sebagai perempuan pegiat Feminisme seolah mengukuhkan bahwa dengan melakukan kegiatan Feminisme mereka memang layak menyandang predikat jalang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya, ‘Kami’ memandang dirinya dari sudut pandang laki-laki yang

menganggap apabila perempuan melakukan gerakan yang terkait dengan gender dan menyuarkan aspirasi mereka, maka perempuan tersebut termasuk sebagai perempuan yang liar dan nakal (jalang) karena tidak bersyukur terhadap peranan gender yang telah diberikan laki-laki bagi perempuan.

3.4.4 Pengambilan Kesimpulan

Pada penelitian ini, penulis akan mengambil kesimpulan berdasarkan setiap tahap analisis yang telah dijelaskan. Setiap tahap analisis memunculkan kecenderungan-kecenderungan representasi yang dapat dimaknai. Kesimpulan diambil setelah memaknai kecenderungan-kecenderungan representasi yang muncul dari setiap tahap analisis tersebut.